

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dibidang kedokteran ikut andil dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dan menjadikan rata-rata usia harapan hidup bangsa Indonesia semakin meningkat. Keadaan ini menyebabkan jumlah populasi lanjut usia (lansia) semakin besar, bahkan cenderung bertambah lebih pesat (Nungroho, 2009).

Menurut Nugroho (2009), Lansia adalah orang yang telah berumur 65 tahun ke atas. Usia lanjut sebagai tahapan akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang sudah mencapai usia lanjut tersebut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihalangi (Stanley, 2006). Pada usia lanjut terjadi penurunan kondisi fisik atau biologis, kondisi psikologis, serta kondisi sosial (Tamber, 2009).

Salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius pada masa usia lanjut adalah osteoporosis. Osteoporosis atau tulang keropos adalah suatu penyakit yang ditandai dengan berkurangnya kepadatan massa tulang dan kerusakan mikro-arsitektur jaringan tulang yang menyebabkan tulang rapuh dan mudah patah (Siagian, 2004). Menurut *World Health Organisasi (WHO)*, Osteoporosis adalah suatu penyakit yang di tandai dengan berkurangnya massa tulang dan adanya perubahan mikroarsitektur jaringan tulang yang berakibat menurunnya kekuatan tulang dan meningkatkan kerapuhan tulang serta serta resiko terjadi patah tulang (Roesma, 2005).

Catatan pada tahun 2003 di Amerika, patah tulang belakang setiap tahun mencapai 1.200.000 kasus. Ini jauh melebihi serangan jantung (410.000), stroke (371.000), dan kanker payudara (239.300). Dikatakan every 20 seconds, *osteoporosis causes a fracture*, tiap 20 detik osteoporosis menimbulkan patah tulang. Di negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika latin, statistik angka osteoporosis belum banyak, laporannya juga sedikit sekali. Kalau pada tahun 1998 negara daratan Cina disebut sebagai negara dengan angka patah tulang panggul paling rendah di dunia, maka prediksi oleh *Osteoporosis Foundation* adalah, di negara Cina bakal timbul 212 juta kasus tulang kerpos setelah tahun 2050. Lonjakan osteoporosis tentunya akan terjadi juga di negara asia lainya termasuk Indonesia (Tandra, 2009). Masalah osteoporosis di Indonesia telah mencapai tingkat yang perlu diwaspadai. Berdasarkan data puslitbang gizi departemen kesehatan republik Indonesia, penderita osteoporosis yang terdapat di Indonesia telah mencapai 19,7 persen dan berada di urutan keenam terbesar setelah Cina. Organisasi dunia WHO menyatakan bahwa penyakit osteoporosis sudah saatnya mendapat perhatian perhatian yang lebih serius (Wirakusumah, 2007).

Menurut Tandra (2009), Tulang yang rapuh dan patah dinamakan *fragility fracture*. Pada kondisi ini bisa terjadi patah tulang meskipun tidak harus timbul karena trauma yang hebat, melainkan cukup hanya dengan terjatuh biasa yang ringan, mengangkat, mendorong sesuatu, atau akibat trauma ringan. Terjadinya osteoporosis ini menyebabkan tulang-tulang lanjut usia mudah patah tulang sehingga akan sulit sembuh. Biasanya patah tulang

terjadi oleh karena lanjut usia tersebut jatuh. Jatuhnya dapat disebabkan oleh karena sudah berkurangnya kekuatan otot, berkurang koordinasi kekuatan anggota badan secara keseluruhan, mandadak pusing, penglihatan yang kurang baik, adanya penyakit jantung yang diiringi gangguan pada irama jantung, bisa karena cahaya ruangan kurang terang, lantai licin dan lain-lain (Nugroho, 2000).

Darmojo (2006), mengatakan jatuh pada lanjut usia dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor resiko, menilai keseimbangan dan gaya berjalan, serta mengatur atau mengatasi faktor situasional. Oleh karena itu lansia diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan status kesehatan lansia menuju masa tua yang sehat dan bahagia. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan yang baik karena diharapkan dengan pengetahuan yang baik timbul sikap yang lebih baik. Pengetahuan berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan yang penting dalam penentuan sikap yang utuh, sehingga pada prinsipnya mencegah terjadinya jatuh pada lanjut usia sangat penting dan lebih utama dari pada mengobati akibatnya (Notoatmodjo, 2007),.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di peroleh data dari Dinkes Kota Sukoharjo pada tahun 2010, jumlah penderita osteoporosis dari masing-masing puskesmas di Kabupaten Sukoharjo. Puskesmas Kartasura adalah puskesmas tertinggi dari 12 puskesmas di setiap kecamatan dengan jumlah lanjut usia penderita osteoporosis sebanyak 32 orang.

Berdasarkan wawancara dengan lansia penderita osteoporosis di wilayah kerja puskesmas Kartasura. Mereka mengatakan bahwa gangguan

yang sering muncul pada lanjut usia yang menderita osteoporosis adalah jatuh, kejadian tersebut dikarenakan lantai yang licin dan benda-benda yang mengganggu area jalan. Mereka kurang memahami bagaimana cara mengidentifikasi faktor resiko, penilaian keseimbangan dan gaya berjalan, mengatur serta mengatasi faktor situasional.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan antara pengetahuan dengan sikap lansia penderita osteoporosis dalam upaya pencegahan jatuh di rumah di Puskesmas Kartasura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan masalah penelitian, “hubungan antara pengetahuan dengan sikap lansia penderita osteoporosis dalam upaya pencegahan jatuh di rumah di Puskesmas Kartasura?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tujuan yaitu :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap lansia penderita osteoporosis dalam upaya pencegahan jatuh di rumah di Puskesmas Kartasura.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan lanjut usia lansia penderita osteoporosis di Puskesmas Kartasura dalam pencegahan jatuh di rumah.
- b. Mengetahui sikap lanjut usia lansia penderita osteoporosis di Puskesmas Kartasura dalam pencegahan jatuh di rumah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian

Peneliti mendapat pengalaman dalam penelitian serta informasi mengenai bagaimana pengetahuan dengan sikap lanjut usia lansia penderita osteoporosis yang terdiagnosa oleh puskesmas kartasura dalam pencegahan jatuh.

2. Bagi Responden

Sebagai dasar untuk mengembangkan tingkat pengetahuan yang baik, tentang penyebab dan pencegahan jatuh di rumah untuk para usia lanjut.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat digunakan sebagai informasi kepada pengelola program kesehatan usia lanjut khususnya dalam pencegahan jatuh usia lanjut di rumah. Dapat menggunakan strategi yang sama dalam upaya pencegahan jatuh usia lanjut di rumah.

4. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dapat menjadi sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya dan sebagai bahan di perpustakaan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan pencegahan osteoporosis pada lansia sudah sering dilakukan. Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan permasalahan ini antara lain:

1. Sari (2008), dengan judul Hubungan pengetahuan dan pencegahan osteoporosis yang dilakukan lansia di kecamatan Medan Selayang.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan sampel sebanyak 88 orang lansia berusia 60 tahun yang berada di kecamatan Medan Selayang. Perbedaannya adalah terletak pada variabel yang diteliti yaitu lanjut usia osteoporosis, selain itu waktu dan tempat penelitian juga berbeda.

2. Tri, (2008), dengan judul hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dalam pencegahan jatuh di rumah di Dusun Gamping Kidul Kel. Ambar Ketawang, Sleman Yogyakarta. Metode penelitin yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dekatan cross sectional. Subyek penelitian adalah keluarga yang memiliki usia lanjut 60 tahun ke atas, untuk cara mengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, uji statistik dengan menggunakan SPSS dengan *range spearman corelation*. Jumlah populasi 140 dan sampel dalam penelitian ini 30 orang. Perbedaannya adalah pada pada variabel penelitian, Tri Susanti menggunakan pengetahuan dan sikap keluarga.
3. Putri, (2009) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Premenopaus Tentang Osteoporosis Dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis Di Kelurahan Parupuk Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2009. jenis penelitian bersifat korelasi dengan pendekatan desain cross sectional, penelitian dilakukan bulan Juni 2009. Sampel adalah wanita premenopaus, berumur 44-45 tahun yang berada di kelurahan perupuk tabing wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang yang berjumlah 98 dan data diolah dengan menggunakan *uji-chisquare*.

Perbedaannya adalah terletak pada variabel yang diteliti, yaitu meneliti pada wanita premenopaus. Sedangkan peneliti menggunakan lansia sebagai variabel yang dieliti.

4. Helvana (2010), Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) Terhadap Pencegahan Penyakit Osteoporosis Di Kelurahan Beringin Kecamatan Medan Selayang Kota Medan Tahun 2010. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan desain potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua WUS yang berada di Kelurahan Beringin Kecamatan Medan Selayang. Sampel berjumlah 95 orang, Perbedaannya adalah terletak pada variabel yang diteliti yaitu meneliti pada WUS, selain itu tempat dan waktu penelitian berbeda.